



SOSIALISASI *PUBLIC SPEAKING* PADA GURU SMP NEGERI 5 MARTAPURA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Adelia Winda Hapsari¹⁾, Rizki Apriliyanti²⁾, Fitri Ayuliani³⁾

^{1,2} Dosen, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

³ Mahasiswa, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 9 Desember 2023

Revisi 10 Desember 2023

Disetujui 21 Desember 2023

Kata Kunci:

Pelatihan

Public speaking

Komunikasi

Guru

Seni berbicara

ABSTRAK

Sosialisasi melalui program pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk untuk menjalin kedekatan emosional antara guru dan anak murid dengan komunikasi yang baik dalam tahap belajar mengajar. Komunikasi dapat membantu orang dalam menghilangkan kesalahpahaman. Selain itu, komunikasi juga membantu menjembatani kesenjangan antara orang-orang dalam menyampaikan informasi. *Public speaking* adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berbicara, baik berbentuk kelompok besar maupun kelompok kecil yang bertujuan untuk memberikan informasi, membujuk atau menghibur. Pelatihan *Public Speaking* ini dilakukan di SMP Negeri 5 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan dengan peserta Guru – Guru di sekolah tersebut. Dari kegiatan pengabdian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan kemampuan *public speaking* memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada para guru di SMP 5 Martapura yang tidak hanya dari bahan presentasi, tetapi juga olah vokal, mimik wajah, dan gestur tubuh.

E-mail Penulis: rizki.apriliyanti@uniska-bjm.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat membantu orang dalam menghilangkan kesalahpahaman. Selain itu, komunikasi juga membantu menjembatani kesenjangan antara orang-orang dalam menyampaikan informasi. *Public speaking* adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berbicara, baik berbentuk kelompok besar maupun kelompok kecil yang bertujuan untuk memberikan informasi, membujuk atau menghibur. *Public speaking* adalah keterampilan dan kemampuan dalam berbicara di depan umum dengan percaya diri (Amelia et al., 2022). Dalam menyampaikan informasi di depan publik, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik berawal dari kata-kata, kalimat, gestur tubuh, mimik wajah, dan intonasi suara yang memadai, sehingga penyampaian *public speaking* semakin menarik. Orang tersebut bisa menjelaskan atau mempresentasikan sesuatu agar lebih mudah dipahami oleh pendengar, hal ini yang menjelaskan bahwa *public speaking* memiliki seni dalam berbicara.

Ada banyak manfaat yang dimiliki ketika seseorang memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Amir et al., 2022), diantara keterampilan komunikasi dapat membuka peluang karir. Kedua, dalam

lingkungan bisnis, keterampilan komunikasi dapat menarik pelanggan yang tepat ke bisnis tersebut. Selain itu, berbicara di depan umum dapat memberikan contoh keterampilan umum atau keterampilan pribadi yang dapat meningkatkan kemampuan di tempat kerja (Grieve et al., 2021).

Setiap orang pasti merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Ketidakpercayaan diri berawal dari ketakutan akan berkomunikasi, baik terhadap orang lain yang belum dikenal atau di depan umum dengan jumlah yang besar. Ketakutan akan berkomunikasi pada dasarnya memiliki beberapa jenis (Amir et al., 2022), yaitu ketakutan yang meyerupai sifat, yaitu ketakutan yang didasarkan pada tipe kepribadian seseorang. ketakutan yang bersifat umum, yaitu ketakutan yang biasanya menjadi alasan umum kebanyakan orang. Ketakutan yang bersifat kelompok, yaitu ketakutan yang dimiliki oleh seseorang ketika berkomunikasi di dalam kelompok. Terakhir, ketakutan yang bersifat situasional, yaitu ketakutan berkomunikasi dalam situasi-situasi tertentu saja.

Sekitar tiga perempat dalam khalayak umum mengalami rasa takut atau gorgi selama di panggung (*stage fright*) (Grieve et al., 2021; Mustamu, 2012). Akibatnya, muncul banyak alasan mengapa orang takut berbicara di depan umum (Amir et al., 2022), seperti beberapa orang tidak percaya diri dan merasa kurangnya keterampilan dalam tata bahasa, sehingga hal itu menjadi penghalang mereka ketika berbicara di depan umum. Selain itu, ada yang beralasan bahwa tampil di depan umum tidak cukup dari segi pengetahuan saja, itu dikarenakan mereka takut pesan mereka tidak tersampaikan atau menjadi salah paham. Ini memperlihatkan bahwa, ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan, status, penampilan, atau kecerdasan yang dimiliki oleh calon pendengar.

Lemahnya *public speaking* dalam proses pembelajaran merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi di depan temannya, mereka cenderung diarahkan untuk menghafal informasi sehingga murid lebih kepada pintar secara teoritis tetapi lemah dalam praktek. Proses belajar yang diberikan penilaian lebih dominan secara tertulis, esai, atau tugas tertulis lainnya. Akan tetapi dalam segi lisan, penilaian ini menjadi rendah karena kecemasan para siswa ketika berbicara di depan umum. Penilaian berbicara di depan umum pada dasarnya berfungsi untuk mengukur kapasitas siswa dalam menciptakan dan menyampaikan pendapat secara menarik dan percaya diri (Grieve et al., 2021). Oleh karena itu, dukungan yang lebih praktis seperti pelatihan diperlukan agar *public speaking* yang diberikan kepada Guru sekolah dapat memperoleh pengalaman positif dalam membantu melatih para murid berkomunikasi dengan percaya diri di depan kelas. Tujuan dari pengabdian ini agar guru mampu memberikan pengajaran yang maksimal terutama bagaimana cara guru dalam berbicara dan menyampaikan materi di depan umum khususnya di depan para siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan pada Program Pengabdian Masyarakat ini yaitu sosialisasi yang dilanjutkan dengan pelatihan atau praktek tentang *public speaking* kepada guru-guru di SMP Negeri 5 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan, dengan lulusan S1 Pendidikan. Guru SMP Negeri 5 Martapura menjadi

sasaran dalam program pengabdian ini karena sangat jarang mendapatkan pendidikan dan pelatihan *public speaking* atau berbicara di depan umum yang baik. Dari permasalahan yang terjadi terutama dalam hal cara komunikasi di keseharian kepada anak-anak muridnya. Pelatihan *public speaking* kepada para guru ini akan membuat guru-guru SMP Negeri 5 Martapura memiliki *softskill* tentang ilmu komunikasi terhadap mental anak serta public dan dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari di dalam pekerjaannya belajar mengajar dan sebagainya.

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 5 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan pada bulan Desember 2023 bertempat di Aula SMP Negeri 5 Martapura tersebut.

Kegiatan berbagi pengetahuan mengenai *public speaking* kepada para guru ini dilakukan melalui tahapan, *pertama* yaitu persiapan kegiatan meliputi:

- Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di SMP Negeri 5 Martapura, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.
- Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada kepala sekolah SMP Negeri 5 Martapura.
- Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
- Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
- Persiapan tempat untuk yaitu menggunakan aula di SMP Negeri 5 Martapura tersebut.

Pada acara pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan *public speaking* ini, dihadiri oleh berbagai macam guru dari berbagai macam kelas dan mata pelajaran, baik itu dari guru kelas 1, kelas 2, ataupun kelas 3 di SMP Negeri 5 Martapura ini. Daftar nama para guru tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Hj. Intan Mursyifa
2. Ruqayyah
3. Nahrina Inayah
4. Ahmad Rusydi
5. Istiqamah
6. Rahma G.
7. Nurhaniah
8. KurniaHayati
9. Siti Rahmah

HASIL

Pengabdian yang dilaksanakan pada Desember 2023 ini, diawali dengan sosialisasi atau pemberian materi kepada guru-guru untuk memberikan pengetahuan terlebih dahulu tentang *public speaking*. Dalam sesi pemberian materi ini dibawa secara semi formal agar suasana dapat menyenangkan. Di awali dengan pengenalan pada masing-masing guru sebagai langkah awal untuk mengetahui *public speaking* yang dimiliki oleh guru selama ini.



Gambar 1. Adelia Winda Hapsari, Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA MAB memberikan sambutan pada kegiatan pengabdian

Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan pemberian materi berupa tata cara berbicara dan sikap dalam berkomunikasi yang baik di depan umum dan dengan berbagai macam kondisi. Hal ini bertujuan agar para guru dapat memahami bahwa masing-masing usia dan kondisi memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda, seperti komunikasi yang dilakukan untuk perkumpulan orang tua berbeda dengan komunikasi yang dilakukan untuk perkumpulan anak-anak dan remaja. Selain itu, daya tangkap masing-masing usia itu berbeda, dalam *public speaking* bahasa yang dipergunakan untuk orang dewasa berbeda dengan bahasa yang dipergunakan untuk anak-anak dan remaja. Dalam *public speaking*, komunikasi yang dilakukan terhadap perkumpulan orang dewasa dan tua cenderung formal, tegas, serius, dan bijaksana. Sedangkan komunikasi yang dilakukan kepada anak-anak dan remaja cenderung santai, menarik, ceria, ringan, dan game play.

Selanjutnya, materi pertama disampaikan oleh Fitri Ayuliani dan Nor Yusdahlia. Materi ini mencakup vokal, verbal, dan visual. Studi Albert Mehabian menunjukkan bahwa tiga kekiatan ini memiliki bobot persentase dalam efektivitas komunikasi, yaitu 55% untuk visual, 38% untuk vokal, dan 7% untuk verbal. Oleh karena itu, penggunaan yang tepat dari ketiga kekuatan ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi seseorang, termasuk dalam konteks *public speaking*.adapaun hal-hal yang harus dihindari saat *public speaking* yaitu mengatakan sesuatu yang tidak benar, menyebutkan sesuatu yang tidak dipahami audiens, jangan menyampaikan materi yang membuat audiens berpikir keras dan ketika berbicara di depan audiens, hindari bersikap tidak konsisten

Muhammad Prayoga Akhyudi, Muhammad Zein Amanta Rahman, Muhammad Azhari Putra Rafansyah membawa materi tentang *public speaking*. Materi yang dijelaskan oleh mereka dijelaskan sebagai seni dalam berkomunikasi. Selain seseorang berkomunikasi di depan umum, ia juga dapat mengontrol mimik wajah dan intonasi suara, dapat mengendalikan suasana, hingga menguasai materi dan bahan.

Saat *public speaking* dapat dikuasai, maka dalam bahan presentasi juga diperlukan untuk persiapan yang matang. Materi ini disampaikan oleh Luthfiatun Hikmah, Laila Jannatu Fajri, Rachmad Ferry Anggara. Kegiatan pembicara yang dilakukan secara langsung seorang kepada audiens agar mereka memahami pesan yang disampaikan. Secara istilah, adalah kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat, atau in form asi kepada orang lain. Agar bisa pandai berpresentasi, orang sering kali belajar pada para pakar presentasi. Juga, ada banyak pembicara terkenal yang sering kali diamati oleh orang-orang yang ingin pandai berbicara di hadapan umum.

Materi ini disampaikan oleh Aditya Ega Wibowo, Dwi Isnani Permata Sari, Diska Aprilia Putri. Vokal memiliki pengaruh yang cukup besar, yaitu 38% dari pesan yang disampaikan. Artinya, kemampuan seseorang dalam mengolah vokal memiliki peran yang cukup besar terhadap keberhasilan komunikasinya. Kemampuan mengolah vokal terkait dengan ketepatan volume dan kejelasan artikulasi sehingga suara terdengar jelas, indah, dan tepat dalam menyampaikan pesan, sekaligus meningkatkan daya otoritas dan persuasi sebagai seorang pembicara.

Terakhir materi tentang *Ice Breaking*. Meskipun materi ini pada dasarnya jarang dibahas pada beberapa pertemuan tentang *public speaking*, tetapi materi tentang ice breaking menjadi penting karena ini sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat. Ice breaking merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus.

Setelah materi selesai di paparkan, tim melakukan praktik langsung dari setiap materi yang diberikan mulai dari bahasa tubuh, teknik olah vokal, dan ice breaking. Tujuannya agar para guru dapat memahami materi yang sudah disampaikan pada saat acara tersebut. Setelah praktik sudah selesai dilakukan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Ada yang bertanya bagaimana cara mengatasi grogi/demam panggung secara langsung, tim menjawab dengan menggenggam sesuatu benda kecil seperti pulpen, spidol, atau penghapus pensil.



Gambar 2. Salah satu guru SMP 5 Martapura mempraktikkan olah vokal pada saat materi tentang vokal

Ada yang bertanya bagaimana jika saat berbicara tapi masih menggunakan logat yang khas seperti keras dan terdengar seperti membentak dan marah. Kami menjawab dengan mengontrol ekspresi muka karena logat itu merupakan ciri khas masing-masing orang dan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Akan tetapi bisa dilakukan dengan cara berlatih mengontrol mimik wajah, olah vokal tinggi rendah dalam berbicara. Karena *public speaking* dilatih secara terus menerus dan tidak akan langsung menguasainya dengan sekali mempelajarinya.



Gambar 3. Salah satu guru SMP 5 Martapura bertanya pada sesi diskusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* dalam Pengabdian kepada Masyarakat kepada Guru di SMP Negeri 5 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan ini diharapkan memberi dampak kemampuan identifikasi masyarakat terhadap pengenalan teknik *public speaking*. Selain itu, diharapkan masyarakat yang bisa berbahasa dan *public*

speaking dengan baik, serta mempunyai wawasan yang baik terhadap pengetahuan ilmu komunikasi. Sebagai sebuah bekal masyarakat dalam mengarungi arus informasi digital yang sangat kuat pada era sekarang. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 5 Martapura diharapkan dapat menunjukkan dampak positif yang dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, antara lain:

Ekspresi wajah adalah bahasa tubuh yang kompleks

Pertanyaan seperti “cara mengatasi grogi/demam panggung” adalah pertanyaan yang umum ditanyakan ketika materi *public speaking* diberikan. Ini memperlihatkan bahwa, secara umum situasi tersebut adalah situasi yang selalu menjadi permasalahan. Dalam mengatasi grogi atau demam panggung, ekspresi wajah perlu untuk dilatih dengan tujuan perasaan tersebut dapat dikontrol. Secara umum perasaan grogi tidak dapat dihindari.

Vokal, verbal, dan visual adalah kekuatan komunikasi

Intonasi berbicara yang dianggap marah atau emosi, dapat dilatih dengan cara olah vokal. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam penyampaian informasi melalui *public speaking* di depan umum tidak dilakukan seperti berbicara dengan orang lain, akan tetapi dilakukan secara formal atau semi formal. Hal itu bertujuan jiwa profesional akan terlihat dari cara berkomunikasi.

Para guru SMP 5 Martapura setelah mendapatkan materi dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mendapatkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum. Hal itu setelah dilakukan pada saat penyampaian materi yang diikuti dengan praktek, sehingga kekurangan yang mereka hadapi dapat diselesaikan pada saat pelaksanaan tersebut dilakukan, yaitu dapat menyampaikan materi dengan jelas dan meyakinkan. Selain itu, guru juga dapat mengontrol ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh secara efektif, sehingga dalam membawa presentasi atau memaparkan materi kepada para siswa menjadi lebih menarik. Para guru dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Itu dikarenakan para guru mampu mengelola stres dan kecemasan yang mereka hadapi.

Metode pembelajaran interaktif diberikan kepada guru sehingga guru dapat memberikan metode pembelajaran interaktif dalam bahan pengajaran mereka. Adanya pembelajaran interaktif tersebut, dapat mendorong para siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan berbicara di depan umum secara percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan kemampuan *public speaking* memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada para guru di SMP 5 Martapura yang tidak hanya dari bahan presentasi, tetapi juga olah vokal, mimik wajah, dan gestur tubuh. Pelatihan ini perlu dilakukan kembali, guna pengetahuan dan *praktek public speaking* dapat diterapkan tidak hanya oleh para guru, tetapi juga kepada para siswa. Saran sebagai masukan dalam pengabdian ini adalah perlu adanya pelatihan lanjutan agar informasi atau materi yang disampaikan dapat lebih spesifik dan terfokus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan Selatan yang telah banyak memberikan arahan dan pembinaan dalam penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini. Kepada Mahasiswa/Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Martapura yang memberikan dukungan penuh, sumber daya, dan waktu untuk pelaksanaan pelatihan. Serta para guru-guru di SMP Negeri 5 Martapura yang telah bersedia hadir didalam acara ini dan telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan, menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Eko Pranoto, B., & Gulo, I. (2022). IMPROVING PUBLIC SPEAKING ABILITY THROUGH SPEECH. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, 3(2), 322–330. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoabdimas>
- Amir, N., Rahmat, N. H., Sim, M. S., Sukimin, I. S., Mohamad Radzi, S. F., & Md Raus, F. A. (2022). Fear of Oral Presentation: Trait or State Anxiety? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i5/13191>
- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: a qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509>
- Mustamu, R. H. (2012). Menjadi pembicara publik andal: Fenomena public speaker, antara kebutuhan dan tren. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 2(2), 209–217.